

Membangun Perilaku Beragama yang Moderat melalui Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Kristiani pada Tradisi Budaya Lokal di Minahasa

Semuel Selanno¹, Meily Meiny Wagiu², Subaedah Luma³, Wolter Weol⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Manado

selannosemuel@gmail.com

Article History

Submitted:

10 July 2020

Revised:

27 September 2020

Accepted:

25 October 2020

Keywords:

Christian education;
Christian values;
multicultural
Christian education;
Minahasa culture;
religious
moderation;
budaya Minahasa;
moderasi
beragama;
nilai pendidikan
kristiani;
pendidikan
kristiani;
pendidikan Kristen
multikultural

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.202>

Abstract: Religious behavior is not only influenced by religious activities carried out in places of worship but also in educational spaces, from the basic level to higher education. To alleviate various acts of violence in the name of religion, the government has launched a religious moderation program to accept and respect differences in religious identity amid pluralism. This article offers a construction of multicultural Christian education based on valuable local wisdom in shaping moderate religious behavior, especially in Christianity. Using a constructive descriptive method through literature review to obtain information related to moderation and multicultural education, this study found that local cultural wisdom, especially in Minahasa, is rich in values that promote togetherness and respect for differences. Therefore, a cultural or local wisdom approach in constructing Christian religious education can shape moderate religious behavior.

Abstrak: Perilaku beragama tidak hanya dipengaruhi dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di tempat-tempat ibadah, melainkan juga di ruang pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam rangka meredakan berbagai aksi kekerasan atas nama agama, maka pemerintah mancanangkan program moderasi beragama, yang bertujuan untuk dapat menerima dan menghormati perbedaan identitas agama di tengah pluralitas. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah konstruksi pendidikan kristiani multikultural yang berbasis pada kearifan lokal yang berguna membentuk perilaku beragama yang moderat, khususnya dalam konteks Kekristenan. Dengan menggunakan metode deskriptif konstruktif melalui penelusuran literatur guna memperoleh informasi terkait moderasi dan pendidikan multikultural, penelitian ini mendapati bahwa kearifan budaya lokal, khususnya di Minahasa, sarat dengan nilai-nilai yang mengusung kebersamaan dan menghormati perbedaan. Itu sebabnya, kami menyimpulkan bahwa pendekatan budaya atau kearifan lokal dalam mengonstruksi pendidikan agama kristiani mampu membentuk perilaku beragama yang moderat.

I. Pendahuluan

Agama dan konflik seolah menjadi dua hal yang senantiasa hadir bersamaan dalam kehidupan manusia di seluruh muka bumi, di sepanjang masa. Sekalipun agama dihadirkan dengan tujuan mulia, namun perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama telah mengalami peningkatan yang cukup mengkhawatirkan di akhir abad dua puluh, dan terus mengalami dinamikanya memasuki abad ke-21 khususnya di Indonesia. Setidaknya, konflik antarumat beragama di Ambon dan Poso menjadi catatan kelam yang tidak dapat dipungkiri. Memang, saat itu,

Wakil Presiden Jusuf Kalla, sebagai tokoh kunci perdamaian Ambon dan Poso menegaskan bahwa pertikaian yang terjadi bukanlah konflik agama melainkan ketidakadilan dan ketimpangan politik-ekonomi¹; namun demikian, solidaritas agama menjadi unsur yang sangat mudah menimbulkan percikan menjadi kobaran api yang menghancurkan tatanan kehidupan yang semula harmonis. Hal ini seolah membenarkan apa yang dikatakan oleh Cavanaugh atau Juergensmeyer, bahwa agama menjadi sumber konflik dan kekerasan.² Pendapat ini perlu direfleksikan dalam kehidupan beragama di Indonesia, bagaimana perilaku beragama menempati level yang sangat sensitif sekaligus potensial di tengah kebersamaan yang pluralitas.

Potensi negatif perilaku beragama terlihat setidaknya pada kontestasi politik pemilihan Presiden atau bahkan Gubernur Jakarta beberapa waktu lalu; fenomena ini dikenal dengan istilah politik identitas.³ Hal inilah yang pada akhirnya mendorong pemerintah melalui Kementerian Agama RI, meluncurkan program moderasi beragama⁴ yang bertujuan untuk mengurangi, bahkan menghentikan, efek negatif dari perilaku beragama yang terlampau fanatik hingga menimbulkan paham radikalisme. Apa yang dilakukan oleh pemerintah bukanlah sebuah bentuk intervensi politik dalam agama, melainkan sebuah bentuk tanggung jawab negara terhadap pelaksanaan kebebasan beragama di Indonesia yang menuntut sikap toleransi antarpemeluk agama. Hal ini telah menggerakkan berbagai refleksi keagamaan untuk mengkaji pentingnya, bahkan urgensitas, sikap dan perilaku moderat dalam beragama, termasuk dalam teologi Kristen.

Beberapa penelitian terkait moderasi beragama yang dilakukan seperti oleh Akhmadi ataupun Abror menekankan pada sikap toleransi di tengah keragaman dan perbedaan.⁵ Sikap intoleransi memang menjadi masalah utama dalam kekerasan atas nama agama; kurangnya kesadaran ini tidak jarang distimulasi oleh rasa solidaritas agama yang salah, membangkitkan fanatisme agama yang berlebihan. Pergumulan moderasi pun ditanggapi di level pendidikan, baik secara konvensional maupun digital.⁶ Apa yang dilakukan Edy Sutrisno dan Wildani Hefni merupakan refleksi moderasi beragama dari perspektif Islam. Sementara itu, dalam

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Wapres Tegaskan Tidak Pernah Ada Konflik Agama," last modified 2008, accessed August 24, 2020, <https://kemenag.go.id/nasional/wapres-tegaskan-tidak-pernah-ada-konflik-agama-p0a35v>.

² William Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict* (Oxford: Oxford University Press, 2009); Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, 3rd ed. (Los Angeles: University of California Press, 2003).

³ Agus Saputro, "Agama Dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019," *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018): 111–120; Endang Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta," *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2016): 145–156; Dina Lestari, "Pilkada DKI Jakarta 2017 : Dinamika Politik Identitas Di Indonesia," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12; Irfan Prayogi and Fernanda Putra Adela, "Populisme Islam Dan Imajinasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017," *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 11, no. 2 (2019): 31–43.

⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55. Bdk. Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.

⁵ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)"; Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–155.

⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348; Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/182>.

konteks teologi Kristen, masih belum memperlihatkan kajian yang intens terkait diskursus moderasi beragama, kecuali pembahasan yang dilakukan oleh Widodo dan Karnawati.⁷ Apa yang kami lakukan melalui artikel ini adalah memberikan perspektif moderasi dalam perilaku beragama melalui pendidikan kristiani yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal atau multikultural.

Penelitian ini mendasari pemikirannya bahwa pendidikan kristiani juga memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembentukan perilaku beragama yang moderat. Pendidikan kristiani yang dimaksud tentu mencakup tiga domain, yakni gereja, keluarga, dan sekolah. Penelitian ini membangun tesis, bahwa nilai-nilai yang dihasilkan dari budaya atau kearifan lokal dapat menjadi konstruksi pendidikan kristiani yang berimplikasi pada perilaku beragama yang moderat. Hal ini tidak lepas dari kebudayaan Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan. Itu sebabnya, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sebuah konstruksi pendidikan kristiani multikultural dalam rangka membentuk perilaku beragama yang moderat. Hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat, baik secara teoretis untuk mengembangkan kajian-kajian yang lebih luas terkait moderasi beragama, maupun secara praksis sebagai pedoman atau materi yang diajarkan kepada umat, baik di sekolah, gereja, hingga di tengah keluarga, agar perilaku beragama di tengah masyarakat yang luas dan plural dapat menganulir kebencian dan kekerasan pada pemeluk agama lain.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif konstruktif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), baik dalam bentuk artikel jurnal maupun buku-buku, untuk mengumpulkan informasi deskriptif dengan tema terkait moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Penelitian ini juga menggunakan contoh budaya lokal, dalam hal ini tradisi *yaki-yaki* di Minahasa sebagai salah bentuk budaya yang mengonstruksi pendidikan kristiani di Minahasa.

III. Pembahasan

Moderasi dalam Perspektif Pendidikan Kristiani

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah tentu bertujuan untuk mengarahkan para peserta didik agar memiliki nilai-nilai kebaikan yang dicerminkan pada sikap dan perilaku hidup. Perilaku beragama tidak hanya dibentuk dalam suasana ibadah di tempat-tempat suci keagamaan, seperti Masjid, Gereja, Pura, Vihara, dan tempat ibadah kepercayaan lainnya, melainkan juga kegiatan keagamaan di sekolah. Itu sebabnya pendidikan agama sangat penting diajarkan di sekolah-sekolah, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Proses belajar pendidikan kristiani yang diadakan di sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi pembentukan perilaku beragama para peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa, pada level yang moderat.

Perilaku beragama yang moderat merupakan bentuk praksis yang disasar dari program moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama RI.⁸ Proses belajar pendidikan

⁷ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.

⁸ Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."

kristiani di tingkat dasar hingga perguruan tinggi merupakan bagian dari Pembinaan Warga Gereja, yang bertujuan agar umat Tuhan bertumbuh dalam imannya. Itu sebabnya, pendidikan kristiani tidak dapat dipisahkan dari teologi, karena pada dasarnya inti dari pendidikan kristiani merupakan pemikiran teologis yang diekspresikan secara pedagogis; apa yang diajarkan dalam pendidikan kristiani berasal dari upaya-upaya teologisasi. Demikian pun halnya dengan topik moderasi beragama, yang secara prinsip merupakan diskursus teologi yang diejawantah dalam bentuk-bentuk praksis melalui internalisasi sikap dan perilaku beragama.

Moderasi beragama merupakan cara beragama yang berada pada level seimbang atau proporsional, di mana fanatisme kepada Allah tidak tumpang tindih dengan fanatisme agama yang cenderung berlebihan. Faktanya, berbagai bentuk intoleransi, dari bentuk verbal hingga yang memuncak pada perilaku kekerasan fisik, dipicu oleh fanatisme terhadap agama yang melebihi porsi. Islam, yang mengklaim dirinya sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin*, sejatinya sangat menolak berbagai tindakan kekerasan yang bertolak belakang dengan adagium tersebut.⁹ Tidak untuk bersikap ikut-ikutan, namun dapat dipastikan pengajaran iman Kristen sangat bersifat moderat. Setidaknya hal ini dapat ditunjukkan dengan hukum kasih yang dijadikan identitas Kekristenan; agama yang mengajarkan kasih. Bahkan, dalam satu pengajaran, Yesus menekankan tentang mengasihi sesama melalui narasi *Orang Samaria yang Murah Hati*. Penekanan Yesus pada narasi Lukas 10:25-37 tersebut terletak pada perbedaan identitas (orang asing)¹⁰, bahkan hingga mengekspresikan kelompok rohaniawan seperti Imam dan Lewi. Di sinilah titik penegasan menjadi Kristen, yakni harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai kasih kepada Allah melalui sikap dan perilaku terhadap orang-orang yang berbeda.

Pendidikan kristiani bertujuan untuk mendewasakan umat, melalui proses belajar yang dilakukan di sekolah, gereja, hingga keluarga. Penegasan identitas kasih dalam iman Kristen menjadi landasan bahkan hakikat pendidikan agama bagi seluruh orang Kristen. Kita diperhadapkan kepada kenyataan pluralitas, baik ras, suku, sosial-budaya, agama hingga aliran gereja; semua menuntut sikap kristiani yang berbasis pada ajaran Yesus. Yesus tidak pernah sekali pun memandang rendah pada perbedaan, meski budaya Yahudi di mana Ia hadir dan berada memiliki ideologi yang superior terhadap suku dan bangsa lain di luar Yahudi. Narasi orang Samaria dalam Lukas 10:25-37 adalah sebuah gambaran yang sangat jelas bagaimana Yesus memberikan tempat yang tinggi dalam penilaiannya.

Rebecca Burwell dan Mackenzi Huyser mengusulkan agar hospitalitas dipraktikkan dalam kelas karena dapat memberikan dampak pada keharmonisan relasi antarsiswa di dalam kelas tersebut.¹¹ Keharmonisan relasi merupakan sebuah situasi, bahkan potensi, yang sangat positif dalam menjalani kehidupan; dibandingkan dengan kehidupan yang dipenuhi dengan

⁹ Muhammad Ulinuha and Mamluatun Nafisah, "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY, HAMKA, DAN QURAIISH SHIHAB," *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 55–76, <https://jurnalsuhuf.online/suhuf/article/view/519>; Maufur Maufur, "ISLAM SEBAGAI RAHMATAN LIL'ALAMIN," *Jurnal Kawistara* 2, no. 1 (April 1, 2012), <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3955>.

¹⁰ Arthur Sutherland, *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality* (Nashville: Abingdon Press, 2010).

¹¹ Rebecca Burwell and Mackenzi Huyser, "Practicing Hospitality in the Classroom," *Journal of Education and Christian Belief* 17, no. 1 (March 1, 2013): 9–24, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/205699711301700103>.

situasi konflik. Setiap orang akan membutuhkan sebuah situasi yang menyenangkan agar dapat mengaktualisasikan kehidupannya dan memaksimalkan potensi diri dalam segala bentuk pencapaian. Artinya, dibutuhkan rasa yang dapat menampung segala bentuk keberadaan, dan tidak hanya sampai di situ, namun juga dapat mengakui dan menghormati keberadaan yang berbeda atau beragam tersebut. Agama akan sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang setiap siswa terhadap apa pun yang ada di sekitarnya, terutama perbedaan.

Pendidikan Kristiani yang diajarkan, baik di sekolah maupun gereja, diharapkan mampu membentuk cara pandang setiap peserta didik akan realitas plural yang senantiasa ada, bahkan sejak pada masa di mana Yesus hadir di muka bumi dan mengajar. Yesus bertemu dengan wanita Samaria, atau Nikodemus, yang merupakan orang-orang dengan perbedaan budaya dan agama, namun tetap mendapatkan tempat sebagai sesama di mata Yesus, tanpa harus memandang mereka rendah. Edukasi iman Kristen harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan Kristus yang multidimensi, tidak hanya sekadar dibingkai dalam relasi agama, namun juga sosial bahkan budaya. Tuhan hadir dan berupaya dipahami dalam setiap budaya melalui nilai-nilai luhur yang mengedepankan kemanusiaan. Pendidikan kristiani harus mampu merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan dalam ajarannya, sehingga perilaku para peserta didik dalam beragama ada pada level yang moderat; mereka tidak fanatik terhadap agama hingga berlebihan, melainkan pada Allah yang penuh dengan rahmat dan kasih.

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Kristiani pada Budaya Lokal

Pendidikan kristiani yang dipraktikkan pada ruang kelas, baik di sekolah ataupun di gereja, sebaiknya memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan identitas budayanya yang sarat akan nilai-nilai, termasuk nilai iman Kristen. Ini bukan berarti gereja membiarkan atau bahkan melegalkan praktik sinkretisme agama dan budaya. Sejatinya, budaya menjadi cara manusia mengekspresikan dirinya dalam karya Pencipta, yang melaluinya setiap manusia bersyukur dan memuliakan Allah.

Budaya tidak harus selalu dipertentangkan dengan agama, atau dalam hal ini praktik iman Kristen. Dalam proses belajar pendidikan kristiani, budaya dapat dipergunakan untuk membahasakan atau menyampaikan pesan-pesan iman melalui perilaku manusia. Itu sebabnya, penting untuk membangun pola beragama yang memberi ruang aktualisasi dan artikulasi bagi budaya lokal; hal ini tidak lepas dari karakteristik budaya yang penuh dengan nilai-nilai humanis. Orang Minahasa, atau yang dikenal dengan orang Manado, memiliki beragam tradisi dan budaya, seperti pada umumnya suku-suku di Indonesia. Sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya pemeluk agama Kristen, tidak jarang pergumulan isu sinkretisme agama dan budaya setempat menjadi hal yang bersifat pro dan kontra; ada gereja yang menolak adat dan budaya nenek moyang namun ada gereja yang dapat menerimanya. Kami tidak bermaksud untuk menyikapi keadaan tersebut dengan menentukan posisi di antara dua kubu yang seolah berlawanan, melainkan berupaya menggunakan budaya sebagai cara untuk menyerap nilai-nilai pendidikan kristiani dalam rangka memberikan edukasi kepada para peserta didik yang juga adalah umat dari gereja tertentu.

Pendidikan kristiani tidak dapat dipisahkan dari teologi karena, seperti yang sudah ditegaskan di atas, ini adalah sebuah bentuk pembinaan kepada umat atau warga gereja. Namun, demikian pendidikan kristiani harus dilepaskan dari tendensi dogmatika yang kerap saling

berseteru, karena ini pun menjadi sebuah ekspresi dalam beragama secara moderat. Perilaku umat dalam beragama di ruang sosial (antaragama) dan ruang eklesia (antardenominasi) menuntut sikap-sikap yang merefleksikan nilai-nilai yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Ada bahaya jika pendidikan kristiani hanya didominasi oleh dogmatika agama, yakni terjadinya eksklusivisme agama¹², yang secara bersamaan akan berdampak pada degradasi budaya; padahal ada banyak nilai-nilai kemanusiaan yang diusung oleh tradisi budaya di Indonesia. Budaya yang memanusiakan sesama haruslah menjadi titik refleksi dalam mengajarkan pendidikan kristiani, karena di dalam sikap yang memanusiakan sesama inilah keberagaman dan perbedaan dapat diakomodir.

Salah satu bentuk kebudayaan yang dapat dijadikan sebuah *point of reflection* nilai-nilai pendidikan kristiani di Minahasa adalah *Mapalus*, yakni budaya atau tradisi gotong royong yang didasarkan pada rasa solidaritas.¹³ Solidaritas dalam *Mapalus* menekankan pada rasa kebersamaan yang muncul secara sadar dari dalam diri manusia atau orang Minahasa tanpa harus terusik oleh perbedaan. Memang, secara agama mereka sangat homogen, namun *Mapalus* bukanlah konstruksi yang lahir dari pemahaman agama, khususnya Kristen, melainkan pada refleksi rasa kemanusiaan yang hadir secara bersama untuk menanggung dan mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama. Itu sebabnya, kegiatan kerja sama atau gotong royong adalah bentuk yang diperlihatkan dari sebuah nilai solidaritas yang humanis.

Selain *Mapalus*, ada budaya *si tou timou tumou tou* yang menekankan kesatuan rakyat Minahasa didasari pada nilai-nilai manusia itu sendiri.¹⁴ Kesatuan yang dituju bukanlah untuk mencapai kepentingan tertentu namun karena pada hakikatnya merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Jeane Marie Tulung dan Alter Imanuel Wowor menggunakan baik budaya *Mapalus* maupun falsafah *si tou timou tumou tou* sebagai identitas misional gereja pada ranah publik.¹⁵ Penggunaan istilah misional memang memancing kita untuk mengaitkannya dengan kegiatan misi yang berlandaskan pada istilah amanat agung pada Matius 28:19-20. Namun, misi harus dimaknai secara luas, bukan hanya pada aksi pemindahan agama sebagai implikasi pertobatan orang yang mengalami pembaharuan di dalam Kristus, melainkan juga pada aksi-aksi yang merefleksikan misi Kristus seperti misi inkarnasinya. Inkarnasi pastilah mengandung nilai kemanusiaan, karena Allah hadir dalam rupa manusia di dunia yang sangat plural dan multi-dimensi ini. Misi gereja hadir di ruang sosial mencerminkan kehadiran Allah yang "menyelamatkan" seluruh ciptaan.

Ada banyak budaya dan tradisi lain yang dapat dipergunakan sebagai penguatan nilai dalam proses belajar pendidikan kristiani, namun setidaknya dua bentuk tradisi dari budaya atau falsafah orang Minahasa dapat menjadi refleksi bagi kajian yang lebih spesifik terkait budaya-budaya tertentu. Apa yang kami lakukan adalah semacam menstimulasi sebuah pe-

¹² Alan Race, "Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions," *Religious Studies* 20, no. 3 (1984): 515–516.

¹³ M Tumenggung, "Beberapa Analisa Perbandingan Mapalus Dan Gotong Royong Dalam Majalah Tak Berkala Duta Budaya," *LemLit Sastra Unsrat, Manado* (1970).

¹⁴ Adolf Jouke Sondakh, *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa): Refleksi Atas Evolusi Nilai-Nilai Manusia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002).

¹⁵ Jeane Marie Tulung and Alter Immanuel Wowor, "SI TOU TIMOU TUMOU TOU DAN MAPALUS SEBAGAI PARADIGMA MISI GEREJA," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/82>.

nguatan nilai pendidikan kristiani yang dapat dikonstruksi melalui internalisasi nilai budaya lokal dalam rangka membangun sikap dan perilaku beragama umat di ruang sosial.

Pendidikan Kristiani Multikultural Membangun Moderasi Beragama

James Bank bisa disebut sebagai penggagas pendidikan multikultural¹⁶, yang pada dasarnya adalah bentuk pendidikan yang memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang dengan beragam kulturnya. Pendidikan multikultural berupaya menghadirkan pendidikan yang tidak berfokus atau berorientasi pada satu model tertentu yang cenderung menyeragamkan. Frets Keriapy melihat pendidikan kristiani multikultural dapat menjadi model pendidikan transformatif.¹⁷ Pada dasarnya pendidikan bersifat mengubah, terlebih pendidikan kristiani yang berbasis pada pemahaman iman Kristen yang berorientasi pada perubahan hidup. Namun, kembali pada konsep eksklusivisme agama yang sebaiknya dihindari dalam proses pendidikan kristiani, sehingga penginternalisasian pada nilai kemanusiaan menjadi prinsip yang tidak bisa diabaikan. Hal ini juga didasari pada pemikiran bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berbudaya.

Pendidikan kristiani multikultural menggunakan agama sebagai fondasi pengajaran dan yang sekaligus mengakomodir kebudayaan atau kearifan lokal sebagai titik refleksi untuk membangun sikap dan perilaku umat, dalam hal ini para peserta didik, dalam beragama secara moderat. Perilaku beragama yang moderat dibutuhkan dalam rangka membangun kehidupan bangsa yang kuat.¹⁸ Soraya Zazak menyebutkan bahwa salah satu kekuatan yang dapat memajukan peradaban sebuah bangsa adalah karakter manusianya.¹⁹ Sekalipun agama dapat menyumbang pembentukan karakter, namun ciri khas budaya Indonesia adalah sebagai pembentuk paradigma bangsa di dunia. Itu sebabnya, penting untuk tetap mengadopsi nilai pendidikan pada budaya-budaya lokal yang begitu melimpah di Indonesia.

Kekristenan di Indonesia masih belum bisa menampilkan jati diri ke-Indonesia-annya di ruang global; hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh warisan kolonial yang membentuk stigma Kekristenan di Indonesia. Selain itu, tidak sedikit gereja yang masih nyaman dengan pola bergereja ala *Western*. Pendidikan kristiani multikultural akan memperlihatkan sebuah domain di mana Kekristenan akan lebih membumi tanpa harus menyingkirkan salah satunya, entah agama atau budayanya. Perilaku beragama secara moderat sejatinya dapat ditemui dalam hidup berbudaya di Indonesia, sehingga adagium pendidikan kristiani multikultural tidak hanya menjadi produk teoretis atau diskursus teologi semata, melainkan cepat atau lambat dapat mengonstruksi kurikulum yang merefleksikan nilai budaya dan kemanusiaan.

Indonesia sedang berada di persimpangan berbagai perubahan; jika salah mengaktualisasikan diri dalam perubahan, maka ada bahaya disintegrasi yang sangat merugikan mengintai bangsa ini. Revolusi industri yang telah mengantar masyarakat dunia ke dalam era kecanggih-

¹⁶ James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson/Allyn and Bacon, 2008).

¹⁷ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 82–93.

¹⁸ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)."

¹⁹ Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (June 11, 2020): 74–81, <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/view/10>.

han teknologi tidak sedikit mengancam keutuhan bangsa yang telah dibangun melalui perjuangan dan penanaman nilai budaya luhur. Globalisasi yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi mengarahkan manusia ke era transnasionalisme hingga transhumanisme, identitas budaya Indonesia pun mengalami ancaman yang serius. Itulah sebabnya pendidikan multikultural tidak hanya bersifat memberikan fondasi nilai melainkan juga mempertahankan identitas hakiki Kekristenan Indonesia. Pendidikan kristiani yang berbasis pada internalisasi budaya-budaya lokal akan sangat membantu untuk mengonstruksi bangunan identitas budaya bangsa yang humanis melalui perilaku beragama yang moderat.

Kesimpulan

Kebudayaan yang sangat beragam di Indonesia memperlihatkan sebuah identitas yang menjadi titik temu sebagai identitas bangsa Indonesia, yakni penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Budaya *Mapalus* yang dicontohkan dalam penginternalisasian dalam pendidikan kristiani memperlihatkan bagaimana beragam aksi seperti gotong royong dan kerja sama merupakan ekspresi dari rasa solidaritas yang dibangun dari kesadaran manusianya. Itu sebabnya, pendidikan kristiani yang berbasis pada internalisasi nilai-nilai budaya serta kearifan lokal akan sangat mampu membentuk perilaku beragama yang moderat di Indonesia.

Referensi

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–155.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson/Allyn and Bacon, 2008.
- Burwell, Rebecca, and Mackenzi Huyser. "Practicing Hospitality in the Classroom." *Journal of Education and Christian Belief* 17, no. 1 (March 1, 2013): 9–24.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/205699711301700103>.
- Cavanaugh, William. *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22.
<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/182>.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. "Wapres Tegaskan Tidak Pernah Ada Konflik Agama." Last modified 2008. Accessed August 24, 2020.
<https://kemenag.go.id/nasional/wapres-tegaskan-tidak-pernah-ada-konflik-agama-p0a35v>.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. 3rd ed. Los Angeles. University of California Press, 2003.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 82–93.
- Lestari, Dina. "Pilkada DKI Jakarta 2017 : Dinamika Politik Identitas Di Indonesia." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12.
- Maufur, Maufur. "ISLAM SEBAGAI RAHMATAN LIL'ALAMIN." *Jurnal Kawistara* 2,

- no. 1 (April 1, 2012). <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3955>.
- Prayogi, Irfan, and Fernanda Putra Adela. "Populisme Islam Dan Imajinasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017." *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 11, no. 2 (2019): 31–43.
- Race, Alan. "Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions." *Religious Studies* 20, no. 3 (1984): 515–516.
- Saputro, Agus. "Agama Dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018): 111–120.
- Sari, Endang. "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta." *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2016): 145–156.
- Sondakh, Adolf Jouke. *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa): Refleksi Atas Evolusi Nilai-Nilai Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Soraya, Zazak. "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (June 11, 2020): 74–81. <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/view/10>.
- Sutherland, Arthur. *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality*. Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.
- Tulung, Jeane Marie, and Alter Immanuel Wowor. "SI TOU TIMOU TUMOU TOU DAN MAPALUS SEBAGAI PARADIGMA MISI GEREJA." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/82>.
- Tumenggung, M. "Beberapa Analisa Perbandingan Mapalus Dan Gotong Royong Dalam Majalah Tak Berkala Duta Budaya." *LemLit Sastra Unsrat, Manado* (1970).
- Ulinuha, Muhammad, and Mamluatun Nafisah. "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY, HAMKA, DAN QURAIISH SHIHAB." *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 55–76. <https://jurnalsuhuf.online/suhuf/article/view/519>.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.